

Analisis Perbandingan Diversifikasi Usahatani (Padi-Ikan): Studi Kasus Petani Dusun Lembungkidul Desa Tunjungmekar Kalitengah Lamongan

Nur Hayya Hikmah Falabibah¹, Tito Nur Mustika², Ajimat

^{1,2} Universitas Sunan Drajat, Lamongan

³ Universitas Pamulang Tangerang Selatan

*Corresponding Author: titonurmustika@unsuda.ac.id

Received: 05/01/2026 | Accepted: 07/10/2026 | Publish: 07/22/2026

Abstract : *This study aims to analyze the comparison of capital, financial flows, and monthly income in diversified rice–fish farming systems in Lembungkidul Hamlet, Tunjungmekar Village, Kalitengah District, Lamongan Regency. The research employed a descriptive comparative case study method through field observation, structured interviews, and documentation. The findings reveal that diversified rice–fish farming requires higher capital than single-crop rice farming due to additional costs for fish seeds, feed, and water management. However, diversification provides more varied and relatively stable income, although it remains affected by climate variability, pests, and floods. Overall, diversified rice–fish farming proves to be more sustainable and strengthens household economic resilience compared to monoculture rice farming*

Keywords : *Diversified Farming, Rice–Fish, Financial Flow, Monthly Income*

How to Cite: Falabibah, N. H. H., Mustika, T. N., & Ajimat. (2026). Analisis perbandingan diversifikasi usahatani (padi–ikan): Studi kasus petani Dusun Lembungkidul, Desa Tunjungmekar, Kalitengah, Lamongan. *ECONOM: Journal of Economics and Management*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.64131/Econom.v1i1.xxx>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia sangat didukung oleh sektor pertanian. Namun, sistem monokultur padi tetap rentan terhadap perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar. Ketidakstabilan pendapatan petani sering disebabkan oleh kondisi ini. Salah satu cara untuk mengurangi risiko sekaligus memperkuat dasar ekonomi rumah tangga adalah dengan mengembangkan usaha tani yang berbeda. Sistem minapadi, yang menggabungkan budidaya padi dengan ikan di lahan sawah, adalah salah satu bentuk diversifikasi yang banyak dikembangkan. Selain menghasilkan dua jenis makanan, sistem ini meningkatkan kesejahteraan petani (Lestari & Bambang, 2020; Ilahi et al., 2019).

Keberhasilan sistem mina padi sangat dipengaruhi oleh faktor modal. Se jauh mana petani mampu mengelola produksi dan mengoptimalkan lahan bergantung pada seberapa besar investasi awal dan seberapa lancar arus permodalan. Minapadi membutuhkan modal perencanaan yang matang untuk memenuhi kebutuhan input seperti benih ikan, pakan, dan sarana pengelolaan udara. Menurut penelitian, produktivitas dapat meningkat dan pendapatan petani dapat dijamin dengan dukungan modal yang memadai (Mariati et al.,

2022). Dengan arus modal yang dikelola dengan baik, biaya operasional dapat dialokasikan secara efisien, yang mengurangi risiko kerugian.

Berbeda dengan usaha tani padi konvensional, sistem minapadi memiliki arus permodalan yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas ikan. Namun, terbukti bahwa petani dapat memperkuat daya saing mereka dan meningkatkan efisiensi usaha melalui pengelolaan arus modal yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan lingkungan (Lestari et al., 2019). Oleh karena itu, kemampuan petani untuk mengatur permodalan merupakan komponen penting dari keberhasilan diversifikasi ini.

Menurut sejumlah penelitian, petani yang menerapkan sistem minapadi memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada petani yang hanya mengandalkan padi monokultur. Hasil ikan meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Ilahi et al., 2019; Lestari et al., 2019). Akibatnya, minapadi dapat dianggap sebagai pendekatan yang berguna untuk membangun usaha pertanian untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan dan sekaligus menghentikan kemiskinan di daerah pedesaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan modal, arus permodalan, dan pendapatan bulanan antara sistem minapadi dan usaha tani padi konvensional. Studi kasus yang diharapkan yang dilakukan di Dusun Lembungskidul, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, dapat memberikan gambaran jelas tentang perbedaan unsur-unsur ekonomi dan memberikan saran untuk membangun usaha pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif komparatif, atau studi kasus, digunakan. Tujuan dari pemilihan metode ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan aspek ekonomi antara usahatani diversifikasi padi-ikan dan usahatani padi konvensional. Perbedaan modal, arus permodalan, dan pendapatan bulanan petani adalah fokus penelitian.

Penelitian ini melibatkan semua petani di Dusun Lembungskidul, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, yang berjumlah sekitar 60 orang. Dari populasi tersebut, enam orang petani dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: mereka adalah petani aktif yang mengelola usaha tani minapadi, memiliki pengalaman minimal tiga tahun di bidang pertanian, dan beresedatan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan usaha tani minapadi, wawancara terstruktur yang terdiri dari daftar pertanyaan, dan dokumentasi yang mencakup catatan produksi, biaya, dan pendapatan petani.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan: analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata modal, arus permodalan, dan pendapatan bulanan. Sedangkan analisis komparatif sederhana (uji t atau uji beda rata-rata) untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara tani minapadi dan software yang peneliti gunakan yaitu Microsoft Excel sebagai alat bantu olah data dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana usahatani diversifikasi padi-ikan di Dusun Lembungskidul, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten

Lamongan, melihat dari sudut pandang ekonomi. Modal awal, arus pemodalan, dan penghasilan bulanan adalah fokus analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem minapadi membutuhkan lebih banyak modal awal daripada padi monokultur karena biaya tambahan untuk pakan, bibit ikan, dan perawatan kualitas udara. Namun, modal yang lebih besar tersebut berbanding lurus dengan potensi pendapatan yang lebih stabil, karena petani memperoleh keuntungan dari dua komoditas sekaligus.

Studi Ilahi, Wahyuni dan Usman (2019) menunjukkan bahwa pendapatan petani minapadi lebih tinggi daripada padi konvensional, dengan keuntungan antara 50 dan 60%. Selain itu, Lestari, Sumarjono, dan Ekowati (2019) menyatakan bahwa diversifikasi padi-ikan dapat meningkatkan efisiensi usaha tani dan meningkatkan ketahanan pangan. Dari perspektif permodalan, Mariati, Mariyah, dan Irawan (2022) menyatakan bahwa skala lahan dan diversifikasi jenis yang dilakukan sangat mempengaruhi kebutuhan modal usaha tani.

Namun, penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa penghasilan kadang-kadang tidak stabil. Serangan hama potong leher dan cuaca angin menyebabkan penurunan hampir 90% pada musim padi tahun 2025. Musim ikan tahun 2024 juga menurun karena banjir, yang membuat ikan berpencar. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun minapadi secara teori lebih menguntungkan, hama dan iklim tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil nyata.

1. Modal Usaha

Untuk berhasil dalam diversifikasi padi-ikan, modal sangat penting. Modal awal sistem minapadi di Dusun Lembungskidul terbagi menjadi dua bagian besar: musim padi (April–Agustus) dan musim ikan (Oktober–Desember). Petani mengeluarkan uang untuk membeli wineh (bibit padi muda), pupuk, tenaga kerja untuk tanam dan panen, serta tenaga kerja untuk bajak, traktor, dan mopok/galengan selama musim padi. Selain itu, ada biaya tenaga surya untuk pompa irigasi diesel dan biaya kecil lainnya seperti obat hama dan perbaikan alat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa luas lahan menentukan jumlah bibit padi yang dibutuhkan. Dengan standar 800–1.000 ikat per hektar, kebutuhan bibit padi adalah 120–220 ikat untuk lahan 1.500–2.200 meter persegi. Dengan harga 4.000 per ikat, biaya bibit padi akan berkisar Rp480.000–880.000 antara 120 dan 220 ikat.

Untuk musim ikan, pakan (Rp 1.300.000 hingga 1.700.000) dan bibit ikan (Rp 800.000 hingga 1.100.000) adalah yang paling mahal. Biaya tenaga kerja (Rp 800.000 hingga 1.200.000), bajak laut (Rp 800.000 hingga 1.050.000), dan solar solar (Rp 150.000 hingga 250.000) adalah yang paling mahal. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa, karena kebutuhan pupuk dan tenaga kerja yang lebih intensif, modal musim padi lebih besar dibandingkan musim ikan. Namun, karena pakan ikan merupakan komponen biaya terbesar, modal musim ikan tetap penting.

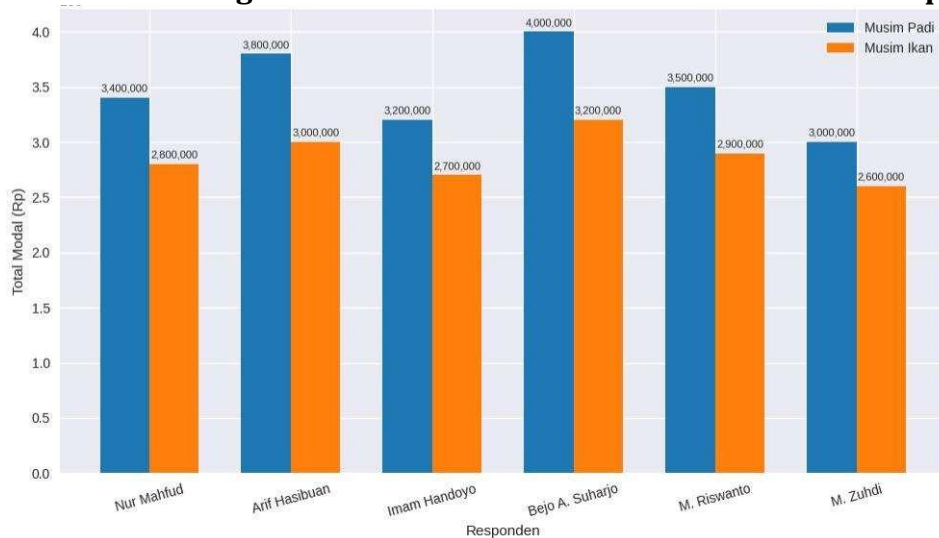
Skala lahan dan jenis diversifikasi yang dilakukan sangat memengaruhi jumlah modal yang diperlukan untuk usaha tani. Akibatnya, modal yang harus disiapkan petani lebih besar jika luas lahan sawah. Tabel berikut menunjukkan perhitungan modal musim ikan dan musim padi, yang menunjukkan rincian biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing responden:

Tabel 1 Biaya Responden Saat Musim Padi

Nama Responden	Luas Lahan (M ²)	Kebutuhan Bibit (Ikat)	Biaya Wineh (Rp)	Pupuk (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Bajak & Mopok (Rp)	Solar Diesel (Rp)	Total Musim Padi (Rp)
Nur Mahfud	1.767	144-177	576.000-708.000	1.100.000	950.000	800.000	250.000	±3.400.000
Arif Hasibuan	2.000	160-200	640.000-800.000	1.200.000	1.100.000	950.000	250.000	±3.600.000
Imam Handoyo	1.600	128-160	512.000-640.000	1.000.000	900.000	800.000	250.000	±3.200.000
Bejo Ali Suharjo	2.200	176-220	704.000-880.000	1.300.000	1.200.000	1.050.000	150.000	±4.000.000
M. Riswanto	1.800	144-180	576.000-720.000	1.100.000	1.000.000	900.000	200.000	±3.500.000
M. Zuhdi	1.500	120-150	480.000-600.000	900.000	800.000	800.000	250.000	±3.000.000

Tabel 2 Biaya Responden Saat Musim Ikan

Nama Responden	Luas Lahan (M ²)	Bibit Ikan (Rp)	Pupuk Pakan (Rp)	Perawatan air (Rp)	Solar Aerator (Rp)	Tenaga kerja dan Lain-lain (Rp)	Total Musim Padi (Rp)
Nur Mahfud	1.767	900.000	1.400.000	200.000	150.000	150.000	±2.800.000
Arif Hasibuan	2.000	1.000.000	1.600.000	200.000	100.000	100.000	±3.000.000
Imam Handoyo	1.600	850.000	1.300.000	200.000	150.000	200.000	±2.700.000
Bejo Ali Suharjo	2.200	1.100.000	1.700.000	200.000	100.000	100.000	±3.200.000
M. Riswanto	1.800	950.000	1.450.000	200.000	150.000	150.000	±2.900.000
M. Zuhdi	1.500	800.000	1.300.000	200.000	150.000	150.000	±2.600.000

Gambar 1. Perbandingan Modal Musim Padi dan Musim Ikan Per Responden

2. Arus Pemodalan

Arus pemodalan menunjukkan bagaimana dan berapa banyak uang yang dihabiskan selama musim tanam. Di antara musim ikan dan musim padi, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Musim padi (April–Agustus) Pengeluaran modal dilakukan dalam tiga tahap utama: pembelian bibit (wineh), pemupukan, dan panen. Biaya tertinggi terjadi pada tahap pemupukan dan tenaga kerja panen. Musim ikan (Oktober–Desember): Pengeluaran modal terjadi lebih sering, antara 5 dan 7 kali sepanjang musim. Hal ini karena pakan ikan harus diberikan secara teratur, serta biaya tambahan untuk menjaga kualitas udara dan tenaga kerja yang digunakan untuk pemeliharaan.

Oleh karena itu, sistem minapadi membutuhkan manajemen keuangan yang lebih fleksibel. Musim ikan mengeluarkan pengeluaran rutin yang lebih sering tetapi lebih kecil, sedangkan musim padi mengeluarkan pengeluaran besar dalam beberapa tahap. Pengelolaan modal yang fleksibel dapat meningkatkan produktivitas dan daya tahan pertanian.

3. Penghasilan Bulanan Petani

Hasil panen padi selama musim tanam adalah sumber utama penghasilan bulanan petani minapadi di Dusun Lembungkidul. Namun, seorang petani rata-rata memiliki lebih dari satu lahan yang bervariasi. Dibandingkan dengan situasi di mana mereka hanya bergantung pada satu lahan, hasil panen mereka secara keseluruhan lebih besar. Misalnya, hasil panen gabah basah dapat berkisar antara 900 dan 1.300 kg dari lahan seluas 1.700 m², atau 18 hingga 26 sak (asumsi 1 sak = 50 kg). Untuk saat ini, hasilnya bisa mencapai 22 sak, atau sekitar 1.100 kg, dari luas 2.200 meter persegi. Pendapatan petani dari satu musim padi dapat berkisar antara Rp6,75 juta hingga Rp9,75 juta per lahan dengan harga jual gabah basah Rp7.500 per kilogram. Jika seorang petani memiliki dua atau tiga lahan dengan luas lebih dari 3.000 meter persegi, penghasilan mereka per musim bisa mendekati atau bahkan melebihi Rp 15 juta.

Penghasilan ini tidak selalu stabil, meskipun demikian. Serangan hama seperti potong leher atau kondisi banjir dapat mengurangi hasil panen. Misalnya, dengan lahan seluas 1.767 meter persegi, Nur Mahfud hanya dapat menghasilkan 9 sak gabah basah

(sekitar 450 kilogram) karena serangan hama. Hasilnya, pendapatannya turun menjadi Rp3,375 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan panen masih menjadi ancaman nyata bagi petani meskipun mereka memiliki banyak lahan. Petani minapadi tidak hanya mengandalkan padi untuk menjaga kestabilan perekonomian mereka, tetapi mereka juga menghasilkan lebih banyak uang dengan memelihara kambing dan ikan di sawah. Diversifikasi bisnis ini membuat penghasilan bulanan menjadi lebih beragam dan membantu mengurangi kerugian selama penurunan hasil padi.

Karena adanya sumber pendapatan ganda yang saling melengkapi, sistem minapadi memberikan daya tahan ekonomi yang lebih baik dibandingkan sistem padi konvensional.

Berikut Rekap musim padi per responden (gabah basah, Rp7.500/kg)

- Rasio hasil: 0,01 sak per m² (2.200 m² ≈ 22 sak)
- Bobot per sak: 50 kg
- Harga jual: Rp7.500/kg

Tabel 3. Rekap Hasil Panen musim padi

Nama	Lahan (m ²)	Estimasi sak	Hasil (kg)	Pendapatan (Rp)
Nur Mahfud	1.767	18	900	6.750.000
Arif Hasibuan	2.000	20	1.000	7.500.000
Imam Handoyo	1.600	16	800	6.000.000
Bejo A. Suharjo	2.200	22	1.100	8.250.000
M. Riswanto	1.800	18	900	6.750.000
M. Zuhdi	1.500	15	750	5.625.000

Berbeda dari hasil panen musim padi, Penghasilan bulanan petani dari panen ikan tahun kemarin mengalami penurunan yang cukup drastis karena sawah tergenang air, sehingga banyak ikan yang lepas dan mencar ke berbagai arah; kondisi ini membuat hasil panen ikan seperti nila, bandeng, vaname, maupun sombro jauh di bawah perkiraan normal, dan pendapatan yang biasanya menjadi penopang tambahan bagi rumah tangga petani akhirnya berkurang signifikan sehingga mereka harus lebih mengandalkan hasil padi serta usaha sampingan lain untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Berikut Rekap musim padi per responden: Harga jual: nila Rp12.000/kg, bandeng Rp7.000/kg, vaname Rp17.000/kg, sombro Rp5.000/kg

Tabel 4. Rekap Hasil Panen Musim ikan

Nama	Lahan (m ²)	Nila (keranjang)	Bandeng (keranjang)	Vaname (keranjang)	Sombro (keranjang)	Total kg	Total pendapatan (Rp)
Nur Mahfudz	1.767	4	6	2	3	375	3.475.000
Arif Hasibuan	2.000	6	8	3	4	525	4.975.000
Imam Handoyo	1.600	4	5	1	3	325	2.875.000
Bejo A. Suharjo	2.200	8	10	4	6	700	6.600.000
M. Riswanto	1.800	5	7	2	4	450	4.075.000
M. Zuhdi	1.500	3	4	1	2	250	2.275.000

Perhitungan per keranjang:

Nila: 25 kg × Rp12.000 = Rp300.000 per keranjang
 Bandeng: 25 kg × Rp7.000 = Rp175.000 per keranjang
 Vaname: 25 kg × Rp17.000 = Rp425.000 per keranjang
 Sombro: 25 kg × Rp5.000 = Rp125.000 per keranjang
 Total kg: jumlah keranjang semua jenis × 25 kg

Total pendapatan: $\Sigma(\text{keranjang} \times \text{nilai per keranjang tiap jenis})$

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani diversifikasi padi-ikan di Dusun Lembungkidul, Desa Tunjungmekar, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan membutuhkan lebih banyak modal daripada sistem padi tunggal. Hal ini disebabkan oleh biaya yang lebih besar untuk pakan, bibit ikan, dan perawatan udara. Pengeluaran yang lebih sering dan beragam sepanjang musim tanam membuat arus permodalan dalam diversifikasi lebih kompleks. Namun, diversifikasi memberikan pendapatan yang lebih beragam dan relatif stabil, karena petani memperoleh hasil dari padi dan ikan serta usaha sampingan lain seperti ternak.

Hasil nyata di lapangan masih dipengaruhi oleh permasalahan utama seperti hama, banjir, dan iklim. Secara keseluruhan, diversifikasi padi-ikan terbukti lebih berkelanjutan dan mampu meningkatkan ketahanan perekonomian rumah tangga petani. Hasilnya, hal ini dapat menjadi strategi pengembangan pertanian yang produktif dan responsif terhadap risiko lingkungan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2019 (No. 21, pp. 1–8). Jakarta: BPS.
- HDR. (2019). Human Development Report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today. United Nations Development Programme.
- Ilahi, M. K., Wahyuni, S., & Usman, Y. (2019). Analisis perbandingan pendapatan dan

- keuntungan usahatani minapadi dengan padi konvensional di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.6>
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret filantropi Islam di Propinsi DaerahIstimewa Yogyakarta. *La_Riba*, 7(1), 61–84. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5>
- Lestari, D. T., Sumarjono, D., & Ekowati, T. (2019). Analisis pendapatan usahatani minapadi di Kabupaten Sukoharjo. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 304–316.
- Lestari, S., & Bambang, A. N. (2020). Penerapan minapadi dalam rangka mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 70–74.
- MacDonald, M., & Howorth, C. (2018). Roots of social enterprise: Entrepreneurial philanthropy, England 1600–1908. *Social Enterprise Journal*, 14(1), 4–21. <https://doi.org/10.1108/SEJ-03-2017-0020>
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis kebutuhan modal dan sumber permodalan usahatani padi sawah di Desa Jembayan Dalam. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 5(1), 45–56.
- Sahasranamam, S., & Nandakumar, M. K. (2020). Individual capital and social entrepreneurship: Role of formal institutions. *Journal of Business Research*, 107, 104–117. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.09.005>